



Strategi Pemberdayaan Yayasan Al-Kahfi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pemulung melalui UMKM: Analisis Pelatihan dan Kendala yang Dihadapi

Nurul Fadilah¹, Jumadil Wildani²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Universitas Islam Negeri Mataram

Correspondence Email : fdlnurul81@gmail.com

ABSTRACT

The condition of the scavenger community in Pejeruk Abian, who work as scavengers, is not yet prosperous when viewed from various aspects of life. Their condition is actually quite concerning. This is evident in their low level of education, insufficient income, inadequate housing, and so on. In this situation, the Al-Kahfi Foundation has stepped in to empower them using strategies deemed appropriate for the community's circumstances. Therefore, the purpose of this study is: (1) to explain the Al-Kahfi Foundation's empowerment strategy for scavengers to become UMKM actors in Pejeruk Abian, Mataram, NTB to improve welfare, (2) explain what are the obstacles to empowerment faced by the Al-Kahfi Foundation in improving the welfare of scavengers through UMKM development. This type of research is qualitative with data collection methods through interviews, observation and documentation to add data. The results showed that (1) the Al-Kahfi Foundation's community empowerment strategy through skills training which includes: a) business management skills training; b) marketing and sales; c) production and quality; d) finance and accounting; e) communication and negotiation. (2) obstacles to community empowerment through the development of UMKM by Al-Kahfi cadres from internal and external factors. Internal factors are: a) limited access to financing and lack of capital; b) limited quality of human resources; c) the price of raw materials which increases every year. And the external factors are: Limited business facilities; a) Judging from the business climate, b) Government policies in improving or developing UMKM. In addition, there are obstacles faced by scavengers, including: a) lack of human resources that can prosper the scavengers by opening training; b) lack of awareness of the scavenger community towards knowledge and technology.

Key Word : Empowerment, Community Welfare, Scavenger

ABSTRAK

Kondisi masyarakat Pemulung di Pejeruk Abian yang berprofesi sebagai pemulung pada kenyataannya belumlah sejahtera jika diperhatikan dari berbagai bidang kehidupan. Kondisi mereka justru terlihat memprihatikan. Hal ini terlihat pada tingkat pendidikan yang rendah,

penghasilan tidak mencukupi, perumahan yang belum layak huni dan sebagainya. Dalam kondisi ini, Yayasan Al-Kahfi hadir untuk melakukan pemberdayaan terhadap mereka dengan menggunakan strategi yang dirasa sesuai dengan kondisi masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan: (1) untuk menjelaskan strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Al-Kahfi terhadap pemulung menjadi pelaku UMKM di Pejeruk Abian, Mataram, NTB untuk meningkatkan kesejahteraan, (2) menjelaskan apa saja kendala pemberdayaan yang dihadapi oleh Yayasan Al-Kahfi dalam meningkatkan kesejahteraan pemulung melalui pengembangan UMKM. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi untuk menambah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pemberdayaan masyarakat Yayasan Al-Kahfi melalui pelatihan keterampilan yang meliputi: a) pelatihan keterampilan manajemen usaha; b) pemasaran dan penjualan; c) produksi dan kualitas; d) keuangan dan akuntansi; e) komunikasi dan negosiasi. (2) kendala pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan UMKM oleh kader Al-Kahfi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: a) terbatasnya akses pembiayaan dan kurangnya permodalan; b) kualitas SDM yang terbatas; c) harga bahan baku yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dan faktor eksternalnya yaitu: Terbatasnya usaha, sarana; a) Dilihat dari iklim usaha, b) Kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan atau menumbuhkan kembangkan UMKM. Selain itu adapun kendala yang dihadapi oleh pemulung, meliputi: a) kurangnya SDM yang dapat mensejahterakan para pemulung dengan membuka pelatihan; b) kurangnya kesadaran masyarakat pemulung terhadap pengetahuan dan teknologi.

Key Word: Pemberdayaan; Kesejahteraan Masyarakat, Pemulung

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi isu sosial utama yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, mencapai 12,57% pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan kenyataan bahwa banyak keluarga di pedesaan masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka (Kahfi et al., 2024).

Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin (Rosni, 2017). Menurut *Perkins, Zimmerman*, pada umumnya pemberdayaan berbicara 2 hal pokok yaitu memberi dan menerima kekuasaan atau wewenang. Ditinjau dari proses, pemberdayaan menunjukkan

keterlibatan pihak yang diberdayakan dalam setiap kegiatan, dalam pengambilan keputusan maupun dalam kepemimpinan (Fadhilah Nurul et al., 2025). Dilihat dari hasilnya, pemberdayaan menghasilkan kecerdasan, pemikiran, dan usaha yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan karena adanya motivasi yang kuat untuk bertindak (Piter, 2023). Pemberdayaan mencerminkan partisipasi pihak yang diberdayakan, yang mengembangkan pemikiran, nalar, dan usaha, melibatkan proses pengambilan keputusan serta dilanjutkan dengan langkah-langkah konkret untuk kepentingan individu yang diberdayakan (Kementrian, 2023).

Menurut *Sumaryadi* pemberdayaan adalah "upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan" (Sumaryadi &

Nyoman, 2005). Upaya pemberdayaan merupakan suatu proses yang memungkinkan masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan juga dapat menguatkan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan masyarakat (Fadhilah Nurul et al., 2025). Bagian-bagian masyarakat yang memerlukan perhatian dan penanganan menyeluruh yaitu masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, salah satunya adalah pemulung (Fahrudin, 2009). Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan cara memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha/pengepul yang akan mengolahnya kembali menjadi barang yang bernilai uang (Sutarji, 2022). Saat ini dapat diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi pemulung merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan penghasilan pemulung melalui daur ulang sampah dan menghubungkan dengan dunia usaha individu, dan bahkan pemulung saat ini dapat diberdayakan melalui lembaga atau Organisasi Swasta yang berdiri di wilayah permukiman pemulung tersebut (Andini et al., 2021).

Salah satu kampung yang mayoritasnya masyarakatnya adalah kampung pemulung berada di Pejeruk Abian. Melihat situasi awal perekonomian dan sosial para pemulung di Pejeruk Abian, dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan. Hal ini didasarkan pada evaluasi beberapa faktor. *Pertama*, dari segi pendidikan, mayoritas pemulung hanya menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal sama sekali. *Kedua*, faktor pekerjaan menunjukkan bahwa pemulung tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan alternatif karena terbatasnya akses ke pekerjaan formal yang layak.

Ketiga, dari segi penghasilan, rata-rata pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pemulung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sementara mencukupi untuk kebutuhan sandang dan papan menjadi sangat sulit. *Keempat*, aspek perumahan menunjukkan bahwa sebagian besar pemulung di Pejeruk Abian belum memiliki rumah sendiri dan tinggal dalam rumah kontrakan yang sempit, seringkali dengan keluarga yang jumlah anaknya cukup banyak, berkisar antara 3 hingga 5 orang. *Terakhir*, dari segi pelayanan kesehatan, pemulung cenderung tidak segera mencari perawatan medis saat sakit, disebabkan oleh keterbatasan biaya. Bahkan ketika mereka menggunakan kartu berobat gratis, pelayanan kesehatan yang diterima tidak selalu memenuhi standar yang seharusnya.

Masyarakat pemulung di Pejeruk Abian, Mataram, NTB melakukan aktivitas memulung setiap hari karena merupakan suatu pekerjaan yang mudah baginya, namun penghasilan yang di dapat tidak menjamin untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-hari. Menjadi tantangan penting bagi para pemulung ketika kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, dalam kondisi perekonomian pemulung yang pendapatannya tidak seberapa, namun para pemulung tersebut dengan gigih dan giat memanfaatkan sungai sebagai lahan untuk bercocok tanam kangkung. Selain memulung, masyarakat pemulung tentu juga mendapatkan penghasilan melalui pemanfaatan sungai untuk menanam kangkung.

Usaha yang dilakukan oleh para pemulung untuk meningkatkan pendapatannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, memerlukan waktu yang panjang dan tidak mudah. Seiring berjalannya waktu dikemudian hari usaha ini akan membuahkan hasil, sehingga tertanam kemauan untuk

mengubah keadaan dalam mencari penghasilan oleh para pemulung, melalui UMKM yang ada dan kerjasama antar warga serta masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam kesejahteraan kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti ingin jauh lebih dalam mengetahui apa saja pelatihan-pelatihan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Al-Kahfi dalam memberdayakan para pemulung melalui UMKM di desa Pejeruk Abian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang pada dasarnya memiliki pekerjaan utama sebagai pemulung. Apakah program tersebut terlaksana atau tidak terlaksana, dan peneliti ingin mengetahui bagaimana capaian hasil dari strategi pemberdayaan oleh Yayasan Al-kahfi tersebut apakah berhasil membawa masyarakat menemukan kegiatan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif, khususnya deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2020). Dengan fokus penelitian yaitu strategi pemberdayaan masyarakat pemulung di Yayasan Al-Kahfi melalui UMKM dan melihat hambatan atau kendala dan implementasinya. Lokasi penelitian di Desa Pejeruk Abian, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari penulis, serta data sekunder yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2015). Sumber data penelitian terdiri dari informan, dokumen, dan peristiwa terkait. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan, peneliti itu sendiri, dokumen, pedoman wawancara, dan alat pendokumentasian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Kemudian, menganalisis

data tersebut untuk mengidentifikasi kesamaan atau hubungan yang relevan dengan konteks penelitian ini. Dengan cara mengumpulkan artikel jurnal yang berkaitan dengan zakat dan wakaf kemudian melihat kemiripan pembahasan dan mencari buku yang relevan pembahasan yang ada (Fadilah & Zen, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Yayasan Al-Kahfi Terhadap Pemulung Menjadi Pelaku UMKM

Salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlebih pada para pemulung ialah menciptakan peluang dalam mendorong semangat untuk berwirausaha (Soimah & Mintarti Rahayu, 2013). Pemberdayaan adalah istilah yang diambil dari kata “empowerment yang berarti pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dimaknai suatu tahapan atau proses yang dilaksanakan sebagai usaha meningkatkan daya, kekuatan, dan kemampuan seseorang yang masih kurang mampu, dan hal ini dilakukan oleh seseorang yang mampu untuk orang lain (Yaltavera et al., 2023) Pemberdayaan selalu berkaitan dengan suatu kemampuan dengan tujuan untuk membuat orang lain/masyarakat melakukan apa yang ingin kita lakukan, terlepas dari minat dan keinginan mereka (Machendrawity, 2002). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemberdayaan karena pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Al-kahfi berdasarkan keinginan pemberdayaan untuk membuat orang lain khususnya para pemulung dapat melakukan apa yang diinginkan tak terlepas dari keinginan dan minat mereka sendiri.

Jika melihat keadaan sosial masyarakat Kelurahan Pejeruk Abian bahwa pada

dasarnya membutuhkan yayasan dalam mendorong untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu dengan adanya Yayasan Al-kahfi dapat memberikan berbagai jenis Pelatihan. Pelatihan merupakan upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja pegawai atau pekerja (Arridho et al., 2024). Keterampilan kepada pemulung untuk membantu mereka dalam mengelola usaha UMKM. Beberapa contoh pelatihan keterampilan yang mungkin diberikan oleh Yayasan Al-kahfi antara lain:

a) Pelatihan Keterampilan Manajemen Usaha Yayasan Al-kahfi

Keterampilan Manajemen usaha dibutuhkan dalam konteks internal organisasi/perusahaan, agar ketika menjalankan usaha perusahaan tersebut sudah terencana dan terukur dengan baik (Yanti, 2024). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemulung pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengelola usaha, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi. Pemulung akan diajarkan tentang manajemen keuangan, manajemen persediaan, dan manajemen pemasaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha UMKM dengan efektif.

b) Pelatihan Keterampilan Pemasaran dan Penjualan Yayasan Al-kahfi

Pemasaran merupakan upaya perusahaan untuk membuat strategi dalam menawarkan dan memasarkan produk kepada konsumen, sedangkan penjualan yaitu kegiatan yang memiliki hasil dan menjual produk jasa ke *market* (Susilowati, 2022). Pelatihan ini fokus pada strategi pemasaran dan penjualan yang efektif. Pemulung akan mempelajari teknik pemasaran seperti branding, promosi, pemasaran online, dan strategi penjualan agar mereka dapat

menjangkau pelanggan potensial dan meningkatkan penjualan produk atau jasa mereka. Pelatihan ini juga diebrikan kepada masyarakat pemulung di Pejeruk Abian untuk memasarkan produk mereka nanti apakah berupa hasil pertanian atau yang lainnya.

c) Pelatihan Keterampilan Produksi dan Kualitas Yayasan Al-kahfi

Pelatihan ini membantu pemulung dalam mengembangkan keterampilan produksi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas produk atau jasa yang mereka tawarkan (Fadilah & Zen, 2025). Mereka dapat belajar tentang proses produksi yang efisien, perbaikan kualitas, pengendalian mutu, dan inovasi produk.

d) Pelatihan Keterampilan Keuangan dan Akuntansi Yayasan Al-kahfi

Pelatihan ini menjadi penting agar pemulung bisa memahami dan memanajemen keuangannya. Pelatihan ini memberikan pemulung pemahaman dasar tentang manajemen keuangan dan akuntansi (Arridho et al., 2024). Mereka akan mempelajari cara mengelola keuangan usaha, membuat laporan keuangan, dan menganalisis kinerja keuangan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

e) Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Negosiasi Yayasan Al-kahfi

Pelatihan ini membantu pemulung dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal, presentasi, dan negosiasi. Keterampilan ini penting dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pemilihan jenis pelatihan keterampilan yang tepat akan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pemulung di Pejeruk Abian. Yayasan Al-kahfi dapat melakukan penilaian awal untuk mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan dan merancang pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pemulung tersebut. Sehingga ketika para pemulung dilatih mereka sudah tau potensi mereka di pelatihan keterampilan yang mana.

Berdasarkan pernyataan Yusron Habibi, kader Yayasan Al-Kahfi, dalam wawancara pada 24 Februari 2024, pelatihan keterampilan yang diselenggarakan yayasan bertujuan memberikan pengalaman dan bekal kompetensi praktis bagi para pemulung dan masyarakat kurang mampu agar mampu beralih dari pekerjaan sebelumnya ke lapangan kerja yang lebih layak dan bermartabat. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga membuka akses pada peluang ekonomi yang lebih baik, sehingga mendorong kemandirian dan peningkatan kualitas hidup. Harapan dari pelatihan ini adalah agar peserta dapat mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, program pelatihan tersebut menjadi sarana transformasi sosial-ekonomi yang memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi pemberdayaan pemulung.

Manfaat pelatihan bagi pemulung tidak hanya berdampak positif pada pemulung secara individu, tetapi juga pada komunitas dan kesejahteraan di Pejeruk Abian secara keseluruhan. Berdasarkan pernyataan dari salah

satu masyarakat yang awal mulanya bekerja sebagai pemulung dan sekarang bekerja di UMKM Tempe Ibu Rahayu, Hasil wawancara dengan Ibu Ivan pada 10 Februari 2024 menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupannya. Sebelumnya bekerja sebagai pemulung, Ibu Ivan kini mampu meninggalkan pekerjaan tersebut dan memperoleh penghasilan yang lebih stabil melalui pekerjaannya di produksi tempe milik Ibu Rahayu. Selain memberikan kepastian pendapatan, pelatihan tersebut juga memperkaya pengetahuan dan keterampilannya, sehingga membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas hidup. Ibu Ivan kini sudah mulai bisa kelaui dari kehidupan pemulung yang dahulu seringkali penghasilannya tidak menentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan keterampilan tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga memberi nilai tambah berupa pengalaman dan kepercayaan diri untuk beralih ke pekerjaan yang lebih layak.

Pernyataan Kepala Lingkungan Pejeruk Abian, Bapak Nasrudin, pada 11 Februari 2024 memperkuat temuan sebelumnya terkait dampak positif program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan Yayasan Al-Kahfi. Ia mengungkapkan bahwa program tersebut telah memberikan pengaruh nyata bagi masyarakat, khususnya para pemulung, yang jumlahnya terus menurun dari tahun ke tahun. Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan kondisi sosial dan ekonomi di wilayah Pejeruk Abian, di mana masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai pemulung kini dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Hal ini menunjukkan bahwa

pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Pemberdayaan Yayasan Al-Kahfi

Dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Al-Kahfi, ada beberapa faktor pendukung yang membuat strategi pemberdayaan tersebut berhasil:

a) Dukungan dari pemerintah setempat

Adanya dukungan dan kerjasama yang positif antara Yayasan Al-Kahfi dan pemerintah setempat merupakan faktor penting dalam keberhasilan strategi pemberdayaan. Pemerintah dapat memberikan bantuan, insentif, atau kebijakan yang mendukung pemberdayaan pemulung melalui UMKM. Hasil wawancara dengan Kepala Lingkungan Pejeruk Abian, Bapak Nasaruddin, pada 11 Februari 2024, menunjukkan adanya dukungan penuh terhadap keberadaan Yayasan Al-Kahfi. Menurutnya, yayasan ini tidak hanya fokus pada satu program, tetapi memiliki berbagai kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Pendekatan multi-program ini dinilai memberikan dampak positif yang lebih luas, karena mampu menjangkau beragam kebutuhan masyarakat dan mendorong perbaikan kondisi sosial-ekonomi di wilayah tersebut.

Sejalan dengan itu, Lurah Pejeruk, Lalu Bagus Afriadyn, menyatakan bahwa pihak kelurahan juga mendukung penuh program-program Yayasan Al-Kahfi. Menurutnya, inisiatif yayasan yang berorientasi pada pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sejalan

dengan tujuan pemerintah daerah, bahkan memberikan umpan balik positif bagi kinerja pemerintahan. Dukungan ini menunjukkan adanya sinergi yang baik antara pihak yayasan dan pemerintah dalam upaya bersama meningkatkan taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan betapa dukungan pemerintah ikut melancarkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memang bergerak di bidang pemberdayaan. Di Pejeruk Abian, Lurahnya terlibat aktif mendukung karena melihat program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Al-Kahfi justru sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu menyejahterakan masyarakat.

b) Pelibatan aktif masyarakat

Keterlibatan aktif masyarakat di Pejeruk Abian juga merupakan faktor penting. Ketika masyarakat secara aktif terlibat dalam program pemberdayaan, mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dan mendukung perkembangan UMKM pemulung. Dukungan sosial dan partisipasi komunitas dapat memperkuat keberlanjutan strategi pemberdayaan yang dilakukan di Pejeruk Abian. Sehingga keterlibatan masyarakat menjadi kunci suksesnya strategi pemberdayaan.

c) Kemitraan dengan UMKM local

Dalam melaksanakan program pemberdayaan, Yayasan Al-Kahfi tidak berdiri sendiri. Yayasan Al-Kahfi menjalin kemitraan dengan UMKM lokal untuk memberikan pemulung akses ke pasar dan sumber daya yang diperlukan. Kemitraan ini menciptakan sinergi antara pemulung dan UMKM, yang saling mendukung dan menguntungkan satu sama lain.

Kemitraan yang kuat dengan UMKM lokal memperluas peluang usaha pemulung dan membantu mereka dalam mengelola usaha dengan lebih efektif atau setidaknya dapat mengarahkan masyarakat kepada pekerjaan yang lebih jelas penghasilannya.

d) Pelatihan keterampilan

Yayasan Al-Kahfi memberikan pelatihan keterampilan kepada pemulung untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola usaha. Melalui pelatihan ini, pemulung dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengoptimalkan usaha mereka dan meningkatkan kualitas produk atau jasa yang mereka kembangkan.

e) Organisasi kelompok kerja yang solid

Yayasan Al-kahfi membantu mengorganisir pemulung menjadi kelompok kerja yang solid. Dalam kelompok kerja ini, pemulung dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperoleh manfaat dari skala ekonomi. Organisasi kelompok kerja yang solid memperkuat solidaritas dan keterlibatan pemulung dalam kegiatan pemberdayaan.

Faktor-faktor pendukung ini saling berinteraksi dan saling memperkuat satu sama lain dalam keberhasilan strategi pemberdayaan Yayasan Al-kahfi. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap konteks dan situasi dapat memiliki faktor pendukung yang unik dan perlu disesuaikan dengan kondisi lokal.

Banyak komunitas, masyarakat bahkan pemerintah memberi dukungan kepada Yayasan Al-kahfi dikarenakan Yayasan ini memberikan dampak yang positif baik untuk masyarakat pemulung atau lainnya maupun UMKM. Dengan adanya

dukungan tersebut Yayasan Al-kahfi ini semakin berkembang dan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Wawancara dengan kader Yayasan Al-Kahfi, Muhammad Andika, S.Pd., pada 24 Februari 2024, mengungkapkan bahwa dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting bagi keberlangsungan dan perkembangan yayasan. Meskipun proses membangun yayasan diakui penuh tantangan, pertentangan, dan prosedur yang tidak sederhana, dukungan yang diberikan memberikan motivasi bagi pengurus untuk terus berkontribusi membantu orang lain. Keberadaan Yayasan Al-Kahfi di tengah masyarakat, dengan dukungan tersebut, telah menjadi wadah yang efektif bagi pemulung dan masyarakat umum untuk mengembangkan diri serta menggali potensi yang dimiliki, sehingga mampu mendorong perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Analisis Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pemulung

Kondisi atau keadaan kehidupan masyarakat dapat dilihat dari ketentuan-ketentuan pokok sejahtera sosial, rumusan dari UU No. 11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1: "Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya"(Adi, 2012)

Kesejahteraan merupakan suatu keadaan atau kondisi sejahtera baik mental, fisik maupun sosial dan tidak semata-mata hanya perbaikan penyakit sosial saja. Tingkat dari kesejahteraan itu sendiri merupakan hal yang bersifat relatif karena pada dasarnya tergantung dari kepuasan yang didapatkan atau diperoleh dari hasil mengonsumsi pendapatan tersebut.(Ramdani et al., 2024) Menurut Sunarti, Kesejahteraan merupakan suatu

penataan kehidupan dan penghidupan sosial, spiritual maupun material yang diliputi rasa ketentraman, keselamatan dan kesusilaan lahir batin yang memungkinkan setiap masyarakat untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, sosial yang sebabaik-baiknya.(Firdaus & Sunarti, 2009)

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dapat dilihat dari perubahan-perubahan baik dalam segi sosial maupun dalam segi ketengangan dalam menjalani kehidupan. Dalam menganalisis peningkatan kesejahteraan masyarakat pemulung, tentunya dapat dilihat dari masyarakat yang berprofesi pemulung bagaimana kondisi yang baik secara ekonomi maupun secara kesehatan dan mental. Kemudian perubahan yang terjadi ketika kita melihat setelah mendapatkan pekerjaan yang layak (tidak memulung lagi) apakah ekonomi dan kesehatan membaik. Dari hal itu, dapat dinilai dari Indikator Kesejahteraan yang pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek kehidupan, seperti:(Notowidagdo, 2016)

a) Kualitas Hidup Materi Pemulung, mencakup tempat tinggal dan pangan.

Kualitas hidup materi masyarakat pemulung di Kelurahan Pejeruk khususnya Lingkungan Pejeruk Abian sebelum ikut dalam program pemberdayaan AL-Kahfi hanya mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari saja dan tidak dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, dalam artian penghasilan yang dihasilkan dari memulung hanya dapat memenuhi kebutuhan hari itu saja, kemudian untuk hari berikutnya lagi masyarakat pemulung mencari kembali barang bekas yang dapat dijual lagi. Dalam hal ini masyarakat pemulung kesulitan dalam memanajemen kebutuhan hidupnya

sendiri. Masyarakat pemulung hanya dapat memenuhi kebutuhan pangannya saja, sedangkan kebutuhan sandang dan papan masih sangat susah dicapai. Kebutuhan pangan yang dirasakan oleh masyarakat pemulung dapat mereka penuhi namun pangan yang dirasakan hanya sederhana saja. Karena dalam mengumpulkan sampah atau barang bekas di hari itu hanya dapat membeli makanan di hari itu juga. Jika tidak sedang beruntung maka uang yang didapat justru tidak mencukupi sekadar untuk pembeli makanan di hari itu. Sehingga, dalam kehidupan pemulung juga ada hari-hari menahan lapar atau kekurangan makanan. Misalnya hanya bisa beli makan satu bungkus dibagi Bersama untuk satu keluarga.

Keadaan tempat tinggal masyarakat pemulung tentunya jauh dari kata pantas atau layak bahkan rumah masyarakat pemulung terlihat kumuh dikarenakan lingkungan di sekitar rumahnya dikelilingi oleh sampah atau barang bekas yang dikumpulkan terlebih dahulu kemudian jika sampah yang dikumpulannya sudah terkumpul banyak barulah dijual ke pengepul. Tempat tinggal masyarakat pemulung di Lingkungan Pejeruk Abian sangat beragam mulai dari keadaan rumah yang berdinding tembok hingga berdinding geribik, dan keadaan lantai rumah yang masih beralaskan karpet di atas tanah.

Wawancara dengan Ibu Ivan pada 10 Februari 2024 memberikan gambaran nyata tentang perbedaan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan keterampilan. Saat masih bekerja sebagai pemulung, pendapatannya berkisar antara Rp20.000 hingga Rp50.000 per hari dengan jumlah yang tidak menentu, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari bagi dirinya dan anak-

anaknyanya. Kondisi tersebut membuatnya sulit, bahkan hampir mustahil, untuk memenuhi kebutuhan sandang dan papan secara layak.

Namun, setelah bekerja di Usaha Tempe Rahayu berkat keterampilan yang diperoleh dari pelatihan, Ibu Ivan kini memiliki penghasilan tetap sebesar Rp1.500.000 per bulan. Pendapatan ini memungkinkan dirinya untuk menyewa rumah kontrakan yang sederhana namun layak bagi keluarganya, serta secara bertahap memenuhi kebutuhan pangan secara stabil. Meskipun belum semua keinginan dapat terpenuhi, kondisi ekonomi yang lebih pasti telah memberikan rasa aman dan peningkatan kualitas hidup bagi dirinya dan keluarga.

b) Kualitas Hidup Fisik Pemulung, mencakup kesehatan tubuh.

Kualitas hidup fisik seperti kesehatan merupakan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih (Fadilah & Ardani, 2024). Alasannya karena lingkungan tempat tinggal yang kotor dan kumuh serta gizi yang tidak baik membuat masyarakat pemulung sering terkena penyakit baik itu penyakit yang maag karena sering tidak makan maupun penyakit kulit karena keadaan rumah yang kotor karena ditularkan dari faktor lingkungan (Hasan et al., 2022). Penyakit kulit sering terbawa oleh kuman-kuman yang menempel pada sampah yang biasanya diletakkan di rumah pemulung terlebih dahulu sebelum dijual.

Wawancara dengan Ibu Dian pada 10 Februari 2024 mengungkapkan bahwa profesinya sebagai pemulung dahulu

berdampak negatif terhadap kesehatan anaknyanya. Saat masih memulung sambil membawa anak, sang anak sering mengalami sakit, terutama maag yang bahkan pernah mengakibatkan muntah darah. Kondisi ini tidak dapat ditangani secara medis di rumah sakit atau puskesmas karena keterbatasan biaya, sehingga perawatan hanya dilakukan di rumah dengan fasilitas seadanya. Situasi tersebut memperlihatkan kerentanan kesehatan yang dialami keluarga pemulung akibat faktor ekonomi dan lingkungan kerja yang kurang layak.

Perubahan positif terjadi ketika Ibu Dian diajak oleh Kepala Lingkungan untuk mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan Yayasan Al-Kahfi. Pelatihan ini membekalinya dengan keterampilan sehingga ia mendapatkan pekerjaan di Usaha Tempe Rahayu dan tidak lagi memulung. Dengan penghasilan bulanan yang tetap, Ibu Dian kini mampu membawa anaknyanya berobat ke rumah sakit ketika sakit, sehingga kesehatan anak lebih terjamin. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi melalui pelatihan keterampilan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan keluarga.

c) Kualitas Hidup Mental Pemulung, mencakup fasilitas pendidikan

Pendidikan merupakan proses dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Rendahnya pendidikan dan minimnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keterampilan membuat masyarakat pemulung terpaksa bekerja dengan bekerja dengan mencari sampah-sampah untuk dijual (Fadilah et al., 2024). Pendidikan merupakan aset yang sangat berharga untuk masa depan masyarakat pemulung. Pejeruk Abian tetap memperhatikan pendidikan anaknyanya walaupun sebagian. Karena masyarakat

pemulung berpikir bahwa jika mereka tidak berpendidikan setidaknya anak-anak mereka berpendidikan agar nasibnya tidak sama dengan orang tua mereka. Karena semakin majunya zaman, akan semakin maju pula tingkat pendidikan yang dijadikan salah satu faktor tolak ukur dalam bekerja.

Dari faktor pendidikan ini masyarakat pemulung di Pejeruk Abian mengalami peningkatan, karena sebelum mereka kerja di Usaha Tempe Rahayu pun mereka tetap mengusahakan pendidikan anaknya. Wawancara dengan Ibu Ivan pada 10 Februari 2024 menunjukkan komitmen kuatnya terhadap pendidikan anak meskipun ia pernah berada dalam kondisi ekonomi yang sulit sebagai pemulung. Baginya, pendidikan merupakan prioritas utama agar anak-anak tidak mengulangi pekerjaan yang pernah ia jalani. Saat anaknya menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, ia memilih sekolah gratis karena keterbatasan biaya. Namun, setelah kondisi ekonominya membaik berkat pekerjaan di Usaha Tempe Rahayu, Ibu Ivan bertekad untuk memasukkan anaknya ke Sekolah Menengah Pertama yang berkualitas, dengan harapan anaknya dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan peluang masa depannya. Ia berkeyakinan jika anaknya bisa sekolah dengan baik maka anaknya tidak akan bernasib seperti yang pernah bekerja sebagai pemulung.

d) Kualitas Hidup Spiritual Pemulung, mencakup moral, etika, dan keserasian penyesuaian.

Kualitas hidup spiritual pemulung, dapat dilihat dari moral dan etika yang dilakukan. Hal ini dikatakan penting karena moral dan etika merupakan sikap baik dan sikap sopan santun atau menjaga sikap terhadap orang lain (Zikra et al., 2024). Moral merupakan tatanan

sosial yang dalam mengatur dan mengelola perilaku yang harus dilakukan atau dilarang untuk dilakukan. Kemudian etika merupakan atau bisa dikatakan tata susila merupakan konsep penilaian sifat kebaikan atau kebenaran dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi atau kebiasaan suatu kelompok atau individu.

Sama halnya moral dan etika yang dimiliki oleh masyarakat pemulung di lingkungan Pejeruk Abian dikatakan baik karena mereka meskipun tidak berpendidikan yang baik akan tetapi perilaku yang mereka terapkan sangat baik. Hal ini dikarenakan mereka menanam sikap sopan santun walaupun hanya masyarakat rendah. Wawancara dengan Ibu Dian pada 10 Februari 2024 mencerminkan kesadaran dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, Ibu Dian menekankan pentingnya sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk memiliki etika dan moral yang baik, serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai modal sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari indikator kesejahteraan di atas maka keadaan sosial masyarakat pemulung masih sangat jauh dari kehidupan sejahtera dan layak, dari berbagai aspek kesenjangan antara masyarakat umum lainnya dengan kehidupan masyarakat pemulung sangat jelas terlihat dari jenjang pendidikan, kondisi tempat tinggal hingga jenjang pekerjaan. Namun, ketika masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai pemulung dan mampu mencari pekerjaan yang lebih layak seperti di UMKM Tempe Rahayu, perubahan yang terlihat yaitu dari kondisi tempat tinggal, yang awalnya hanya bertempat tinggal perumahan yang sangat kumuh kini mampu membayar

kontrakan atau perumahan yang layak, kemudian yang awalnya kondisi kesehatan yang terus menerus mengalami sakit-sakitan dan tidak mampu membayar biaya di rumah sakit, kini mampu membeli obat dan berobat di rumah sakit. Selain itu mengenai pendidikan, mereka mampu menyekolahkan anaknya hanya di sekolah gratis yang sederhana kini mampu menyekolahkan anaknya di sekolah yang lebih baik dan layak.

Masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai pemulung, setelah bekerja di UMKM Tempe Rahayu mampu meningkatkan kesejahteraannya melalui usaha mereka sendiri untuk dapat merubah nasib mereka melalui pemberdayaan masyarakat tersebut. Karena pada dasarnya masyarakat pemulung mendapatkan pendapatan Rp.20.000 – Rp.50.000 perharinya itupun tidak menentu pendapatannya. Karena pada dasarnya dalam mengumpulkan barang bekas membutuhkan waktu 2-3 hari untuk dijual ke pengepul, sehingga bisa dikatakan pengahsilan tersebut tidak setiap hari adanya, karena akan tergantung dari penuhnya karung yang telah dikumpulkan barang bekas. Sedangkan pendapatan yang didapat setelah bekerja di Usaha Tempe Rahayu sebanyak Rp.1.500.000 perbulannya, dan setiap bulannya tetap mendapatkan pendapatan yang teratur. Pendapatan yang teratur tersebut menciptakan rasa tenang dan damai yang membuat pemulung berpotensi untuk menata hidupnya dengan lebih terarah dibanding sebelumnya yang selalu berada dala kondisi yang tidak menentu.

Kendala Pemberdayaan Masyarakat Menjadi Pelaku Pengembangan UMKM oleh Kader Al-Kahfi

Sektor UMKM telah membuktikan bahwa mereka dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan

tenaga kerja untuk pemulung. Potensi-potensi yang ada di kelurahan Pejeruk khususnya Pejeruk Abian perlu dikembangkan dan dioptimalkan secara terus menerus agar dapat mendukung perkembangan ekonomi pemulung. Perkembangan ini tentunya akan berjalan dengan baik dan lancar dengan adanya dukungan dari berbagai pihak.(Hadjerah, 2022)

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Mengengah) yaitu mampu berdaya saing tinggi karena dapat dilihat dari kondisi-kondisi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) saat ini. Daya saing ini dapat ditentukan oleh kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam memproduksi dan memproses suatu barang. Kendala-kendala disetiap UMKM tentunya berbeda. Berikut adalah kendala-kendala pemberdayaan masyarakat melalui UMKM.(Hadjerah, 2022)

1. Faktor Internal

Terbatasnya akses pembiayaan dan kurangnya permodalan. Terbatasnya jumlah modal merupakan kendala utama ketika merancang untuk membangun usaha Tempe Rahayu ini. Akan tetapi adanya Yayasan Al-Kahfi mampu membantu UMKM ini dan masyarakat pemulung, karena UMKM lainnya hanya mengandalkan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Selain itu UMKM lainnya dalam membangun usahanya tentu mereka menggunakan uang pinjaman baik dari orang lain maupun dari bank.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Amanah, pemilik usaha Tempe Rahayu, pada 10 Februari 2024, terungkap bahwa kendala utama dalam mengembangkan usaha adalah keterbatasan modal kerja, yang sebelumnya hanya diatasi melalui

pinjaman dari tetangga, keluarga, atau bank. Namun, dengan adanya bantuan modal dari Yayasan Al-Kahfi, usahanya mengalami perbaikan signifikan karena mampu memenuhi kebutuhan operasional dan bahkan membuka peluang kerja bagi pemulung, sehingga bantuan tersebut tidak hanya meringankan beban finansial, tetapi juga turut mendorong pertumbuhan usaha dan memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat sekitar.

Kemudian, kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas merupakan salah satu dari kendalanya. Keterbatasan SDM UMKM baik dari segi pengetahuan maupun pendidikan formal dan keterampilan sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelola usahanya, sehingga usaha yang dijalankan akan mengalami kesulitan berkembang dengan optimal. Selain itu, dengan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) unit usaha tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengadopsi perkembangan zaman seperti perkembangan teknologi baru dalam meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Harga bahan baku yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Semakin berkembangnya zaman tentunya mengalami kenaikan bahan baku. Bahan baku merupakan bahan mentah yang belum diproduksi. UMKM Tempe Rahayu membutuhkan bahan baku utama yaitu tempe. Akan tetapi bahan baku tempe semakin jarang ditanam oleh masyarakat, sehingga hal itu yang membuat tempe harganya semakin naik.

Berdasarkan wawancara dengan karyawan usaha Tempe Rahayu pada 10 Februari 2024, diketahui bahwa kenaikan harga kedelai yang terjadi setiap bulan menjadi salah satu kendala utama dalam proses produksi tempe,

sebagai bahan baku utama. Untuk mengatasi tekanan biaya ini, usaha tersebut menerapkan strategi adaptif dengan menyesuaikan volume produksi sesuai dengan jumlah pelanggan tetap, sehingga menghindari kerugian akibat overproduksi. Meskipun menghadapi keterbatasan, pemilik usaha tetap berupaya mempertahankan kualitas produk secara umum, namun melakukan penyesuaian pada spesifikasi tertentu guna mengendalikan biaya, serta menerima keuntungan yang lebih kecil sebagai kompensasi. Strategi ini mencerminkan upaya bertahan di tengah fluktuasi harga bahan baku dengan tetap menjaga keberlangsungan usaha dan kepercayaan konsumen

2. Faktor Eksternal

Faktor luar yang mempengaruhi berhasilnya proses pemberdayaan yang dilakukan data dilihat dari iklim usaha, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan atau menumbuhkan kembangkan usaha kecil dan menengah belum sepenuhnya kondusif. Meskipun, dari tahun ke tahunnya ada usaha untuk menyempurnakannya, namun jika digabungkan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terjadi dikarenakan adanya persaingan antar pengusaha besar dan pengusaha kecil. Terbatasnya usaha, sarana dan kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menyebabkan sarana prasarana yang dimiliki juga tidak dapat berkembang dengan cepat dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan.

KESIMPULAN

Yayasan Al-Kahfi melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pemulung di Pejeruk Abian, Mataram, NTB, sebagai upaya meningkatkan

kesejahteraan, khususnya bagi para pemulung sebagai kelompok sasaran utama. Strategi pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan keterampilan yang mencakup manajemen usaha, pemasaran dan penjualan, produksi serta pengendalian kualitas, keuangan dan akuntansi, serta komunikasi dan negosiasi, guna membekali peserta dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha mikro. Namun, dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut, terdapat sejumlah kendala baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi terbatasnya akses terhadap pembiayaan dan permodalan, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, serta kenaikan harga bahan baku yang berkelanjutan setiap tahunnya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup terbatasnya sarana usaha, iklim usaha yang belum sepenuhnya mendukung, serta kebijakan pemerintah yang dinilai belum optimal dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Di samping itu, pemulung sebagai penerima manfaat juga menghadapi hambatan seperti minimnya pelatihan yang mampu meningkatkan kesejahteraan serta rendahnya kesadaran terhadap pemanfaatan pengetahuan dan teknologi, sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari yayasan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo.
- Andini, U. H., Soeaidy, M. S., Hayat, A., Ilmu, J., Publik, A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2021). DARI DESA TERTINGGAL MENUJU DESA TIDAK TERTINGGAL (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(12), 7–11.
- Arridho, M., Fadhila, Z., & Maharani, R. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Muda Dompot Dhuafa Riau dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam. *TATHWIRJurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(2), 126–137.
- Fadilah, N., & Ardani, B. (2024). *Persepsi atas Relevansi dan Prospek Karir Manajemen Dakwah : Studi Kasus Mahasiswa Magister Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Pendahuluan Manajemen dakwah merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada*. 10(2).
- Fadilah, N., Kahfi, A., Trizuwani, S., & Alhaqa, L. D. (2024). Building The Image Of A Quality Islamic Boarding School: Innovative Marketing Strategies That Change Public Perception. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 17.
- Fadilah, N., & Zen, M. (2024). *Urgensi Zakat Dan Waqaf Dalam Pembangunan Ekonomi Syariah Kontemporer The Urgency of Zakat and Waqaf in Contemporary Sharia Economic Development*. 1(2), 191–217.
<https://doi.org/10.70742/arlash.v1i2.104>
- Fadilah, N., & Zen, M. (2025). *Promotion Strategy of PT Muhsinin Tour & Travel dalam Meningkatkan Ekonomi Umat Melalui Produk Wisata Syariah*. 3, 39–61.
- Fadilah Nurul, Yakub. M., & Firdaus Muhammad. (2025). Integrasi Prinsip Syariah Compliance dan Manajemen Risiko Keuangan Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *Balanca : Jurnal Ekonomi*

Dan Bisnis Islam, 7(1), 23–46.

- Fahrudin, A. (2009). *Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Firdaus, F., & Sunarti, E. (2009). Hubungan antara Tekanan Ekonomi dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.21>
- Hadjerah, S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Hasan, Y., Kurniawan, S. N., Putra, E. E., & Hermawati. (2022). Pemberdayaan Ekonomi melalui Pembiayaan Murabahah dalam Mengatasi Pembiayaan Macet pada KJKS BMT Amanah Sejahtera Padang Selatan. *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(2), 137–148.
- Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). *Transformasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan : Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Ekonomi Islam di Desa Sri Bandung Banyuasin*. 3(2), 107–121.
- Machendrawity, N. (2002). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Masyarakat, K. K. D. P. K. D. P. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Syarat akan Makna*. Kemkes. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=1490>
- Notowidagdo, R. (2016). *Pengantar kesejahteraan sosial: berwawasan iman dan takwa / Rohiman Notowidagdo*. Amzah.
- Piter, A. (2023). Manajemen Dakwah Berkelanjutan Pada Masyarakat Pinggiran Kota Padang Oleh Ikadi. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 94–104. <https://doi.org/10.15548/jt.v14i2.7152>
- Ramdani, R. F., Herlambang, A. D., Falhadi, M. M., Fadilah, M. Z., Turnip, C. E. L., & Mulyana, A. (2024). Membangun Kesejahteraan Pikiran untuk Kesehatan Mental Melalui Gaya Hidup Sehat dan Olahraga. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2928–2936. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1186>
- Rosni. (2017). ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA DAHARI SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATUBARA. *JURNAL GEOGRAFI*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Soimah, & Mintarti Rahayu. (2013). Karakteristik Kewirausahaan Masyarakat Pemulung Pendekatan Fenomenologi Terhadap Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(2), 267–279.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryadi, & Nyoman, I. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan*

Masyarakat. CV Citra Utama.

Susilowati, H. (2022). *Pemasaran VS Penjualan*. STIE STEKOM.
<https://manajemen-s1.stiestekom.ac.id/berita/pemasaran-vs-penjualan/2022-01-04>

Sutarji. (2022). KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI PEMULUNG Sutardji Jurusan Geografi FIS - UNNES Abstrak. *Jurnal Geografi*, 6(2), 121–132.

Yaltavera, N., Karni, A., Sihombing, A. M., & Yanti, F. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Keagamaan Melalui Majelis Taklim Nurul Iman di Desa Agung Koto Iman Kecamatan Tanah Gocok Kabupaten Kerinci*. XIV(2), 137.

Yanti, F. (2024). Fitra Yanti-Memahami Penerapan Manajemen Pengembangan Masyarakat... Memahami Penerapan Manajemen Masyarakat a la Nabi Muhammad Saw. *TATHWIR Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, XV(1), 96–110.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>

Zikra, R. C., Hermawati, H., Fitrah, A., & Yanti, F. (2024). Partisipasi Pemuda dalam Perencanaan Pembangunan di Nagari Gurun Panjang Utara Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(2), 205–216.
<https://doi.org/10.15548/jt.v15i2.7404>